

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERLANJUTAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI BANDUNG DAN BOGOR

Vera Agustina Yanti¹, Siti Amanah², Pudji Muldjono², dan Pang Asngari²

¹Akademi Bina Sarana Informatika

Jl Raya Jatiwaringin No.18 Jakarta

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut pertanian Bogor
Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga Bogor-Jawa Barat 16680, email: vera.vay@bsi.ac.id

ABSTRACT

Factors Influence the Sustainability of Small Medium Micro Enterprises in Bandung and Bogor. Small Medium Micro Enterprises (SMEs) provide a huge contribution on economic. In line with the global economic, the competitiveness among enterprises rises. SMEs have low competitiveness caused by low quality, limited innovation and technological mastery. To have the competitiveness and business sustainability, SMEs are required to respond rapid technological innovations, focus on long-term interests, produce environmentally friendly products and strive for natural resource conservation as well as efficient use of technology. Factors supporting business sustainability need to be improved on business activities to support the sustainability of SMEs. This study aimed to analyze the profile factor, external environmental support, utilization of ICT facilities and competence that affect the sustainability of the business. This study used survey design with sampling technique disproportional stratified random sampling to 358 respondents in four research sites. Data were collected through data collection questionnaire and done in 2017. Data was analyzed using descriptive techniques and Structural Equation Models (SEM). The results showed the level of MSME sustainability in urban areas was higher than in the district. City of Bandung and City of Bogor with sub variable income and business growth had score percentage higher than Bandung District and Bogor District. This is shown in product quality as well as better innovation. Factors affecting business sustainability are the perceptions of SMEs and ICT utilization factors, which directly affected business sustainability. One variable of ICT utilization is more effective to increase ICT adoption among SMEs business actors.

Keywords: *business sustainability, utilization of ICT facilities, perception of UMKM business actors*

ABSTRAK

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memberikan kontribusi besar pada perekonomian. Seiring perkembangan ekonomi global, persaingan usaha semakin kompetitif. Usaha Mikro Kecil Menengah memiliki daya saing rendah, salah satu penyebab adalah: mutu yang rendah, inovasi rendah, dan keterbatasan penguasaan teknologi (TIK). Untuk memiliki daya saing dan keberlanjutan usaha, UMKM harus merespon perubahan inovasi teknologi yang cepat, fokus pada kepentingan jangka panjang, menghasilkan produk ramah lingkungan dan mengupayakan pelestarian SDA, serta efisiensi penggunaan teknologi. Faktor-faktor pendukung keberlanjutan usaha perlu ditingkatkan pada aktivitas usaha untuk mendukung keberlanjutan usaha UMKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor profil, dukungan lingkungan eksternal, pemanfaatan sarana TIK, dan kompetensi yang mempengaruhi keberlanjutan usaha. Penelitian ini menggunakan desain survei dengan teknik pengambilan sampel *disproportioned stratified random sampling* kepada 358 responden di empat lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengumpulan data pada tahun 2017. Pengolahan data menggunakan teknik *deskriptif* dan *Struktural Equation Models* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberlanjutan UMKM pada wilayah perkotaan lebih tinggi dibandingkan pada wilayah kabupaten. Kota Bandung dan Kota Bogor dengan sub peubah pendapatan dan pertumbuhan usaha memiliki skor persentase lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bogor. Hal ini ditunjukkan pada kualitas produk, serta inovasi yang lebih baik. Faktor-faktor yang berpengaruh pada keberlanjutan usaha adalah faktor persepsi pelaku UMKM dan faktor pemanfaatan sarana TIK secara langsung

berpengaruh pada keberlanjutan usaha, satu peubah pemanfaatan TIK tersebut lebih efektif untuk meningkatkan adopsi TIK di kalangan pelaku usaha UMKM.

Kata kunci: keberlanjutan usaha, pemanfaatan sarana TIK, persepsi pelaku usaha UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) berperan penting dalam mendorong pemerataan kesejahteraan masyarakat dan menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari proporsi UMKM yang mencapai 99,99 persen dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia. Namun demikian, menurut Tambunan (2010) lingkungan global di tanah air masih berdaya saing rendah. Menurut Data Kementerian Perdagangan (2013) kontribusi sektor UMKM di tanah air terhadap kegiatan ekspor masih rendah. Dari 670 ribu unit, hanya 5 ribu unit (2 persen) yang mampu mengeksport produknya ke luar negeri, sehingga produk-produk UMKM belum mampu menembus pasar bebas. Salah satu penyebabnya diduga terkait dengan kualitas barang yang belum kompetitif dan keterbatasan teknologi, padahal keunggulan daya saing sangat penting untuk keberlanjutan UMKM. Keberlanjutan usaha memberikan peluang bagi pelaku usaha UMKM untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, yang dapat dicapai jika pelaku usaha UMKM memiliki kemampuan usaha (Faizhal, 2014).

UMKM saat ini sebaiknya merespon perubahan pasar dengan tepat, berorientasi jangka panjang, efisien dalam penggunaan teknologi, ramah lingkungan, memiliki inovasi teknologi, serta sejalan dengan prinsip-prinsip pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup (Novita 2012). Sejalan dengan hal tersebut, Brutland (1989) dalam Priyoga (2010) menunjukkan perlunya menerapkan prinsip *people, profit, dan plan*. Di sisi lain peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) cukup penting untuk mendukung keunggulan daya saing dan keberlanjutan usaha. Tambunan (2013) menyebutkan bahwa perusahaan yang

menerapkan TIK pada pengembangan usahanya akan meningkat daya saingnya. Pada era ekonomi digital saat ini, peluang bagi UMKM tanah air adalah pasar *online* di Asia Tenggara yang diproyeksikan tumbuh rata-rata 32 persen per tahun selama 10 tahun. Ke depan, Indonesia dipredikasi akan memegang pasar *e-commerce* di Asia Tenggara yang signifikan dengan penguasaan sekitar 52 persen.

Penguasaan TIK bagi golongan pelaku usaha sangat perlu diterapkan pada aktivitas usaha, ketrampilan bidang TIK yang tinggi meningkatkan frekuensi penggunaan TIK. Hadirnya teknologi informasi khususnya internet akan mengubah cara dalam bisnis dengan memberikan peluang dan tantangan baru berbeda dibandingkan dengan cara konvensional. Akses terhadap komunikasi digital meningkatkan akses perdagangan, pemasaran, peluang kerja, peluang pendapatan, serta mampu memberikan nilai tambah bagi masyarakat luas (Servaes, 2007). Hal tersebut berdampak positif terhadap peningkatan efisiensi, layanan, kualitas layanan, dan memperluas akses produk. Di sisi lain, hasil penelitian Hasbiansyah (2015) di Bandung menunjukkan pelaku UMKM di Bandung belum memiliki ketrampilan yang memadai dalam penggunaan TIK sebagai media pemasaran pada beberapa aplikasi tertentu. Menurut Balitbangkominfo (2013), hanya 59,8 persen UMKM menggunakan internet sebagai sarana komunikasi.

Hasil survei Asia Foundation (2001) di wilayah Bogor menunjukkan hanya 18 persen UMKM yang menggunakan situs *e-commerce*. Oleh karena itu, upaya pembelajaran dan pelatihan akan membentuk pengembangan pola pikir sebagai salah satu aspek keberlanjutan usaha yang cukup penting untuk menumbuhkan kemampuan kritis dan sistematis dalam mengelola usaha yang efisien (Ibrahim, 2012). Upaya tersebut untuk mengatasi faktor

penghambat bagi pertumbuhan UMKM. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis tingkat keberlanjutan pelaku UMKM bidang pertanian dan non pertanian di Bandung dan Bogor, Provinsi Jawa Barat dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan UMKM di Bandung dan Bogor, Provinsi Jawa Barat.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu

Penelitian dilakukan di empat lokasi yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bogor, Kota Bandung, dan Kota Bogor di Provinsi Jawa Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu Desember 2016 sampai dengan April 2017.

Pendekatan

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif yang diperkaya dengan data kualitatif. Ruang lingkup penelitian meliputi tingkat keberlanjutan usaha dan faktor-faktor yang berpengaruh pada keberlanjutan usaha pada

pelaku usaha UMKM bidang pertanian dan non pertanian. Teknik pengambilan sampel ditentukan secara acak terstratifikasi atau *disproportioned stratified random sampling*. Responden adalah anggota komunitas usaha bidang olahan pangan, kerajinan, dan konveksi yang memiliki usaha dari proses produksi sampai dengan memasarkan produknya. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan sebanyak 358 pelaku usaha UMKM dijadikan sebagai sampel (Tabel 1).

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari hasil survei dan wawancara mendalam menggunakan kuesioner, hasil pengamatan serta diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion-FGD*). Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah dinas UMKM setempat. Data penelitian meliputi: (1) Profil pelaku usaha UMKM, (2) Dukungan lingkungan *eksternal*, (3) Persepsi, (4) Pemanfaatan TIK, dan (5) Kompetensi pelaku usaha UMKM. Data dianalisis menggunakan metode *Structural Equation Model (SEM)*. Data diolah dengan menggunakan program *Lisrel*. Pengukuran profil pelaku usaha, tingkat dukungan lingkungan *eksternal*, pemanfaatan TIK, dan tingkat keberlanjutan usaha dengan skala transformasi *index* skala dan persepsi menggunakan empat skala.

Variabel dan Cara Pengukuran

Variabel yang diukur yaitu profil pelaku usaha UMKM (X_1) yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah kepemilikan sarana TIK, kualitas produk, daya saing, dan kondisi lingkungan usaha. Dukungan lingkungan *eksternal* (X_2) terdiri dari kualitas dukungan pendampingan, dukungan program pemberdayaan, ketersediaan akses informasi, dan ketersediaan jaringan infrastruktur. Persepsi (X_3) mencakup persepsi kesesuaian kebutuhan, kemudahan digunakan, kemudahan melihat hasil, keuntungan relatif, dan kemudahan dicoba. Pemanfaatan sarana TIK (X_4) meliputi intensitas pemanfaatan sarana TIK dan

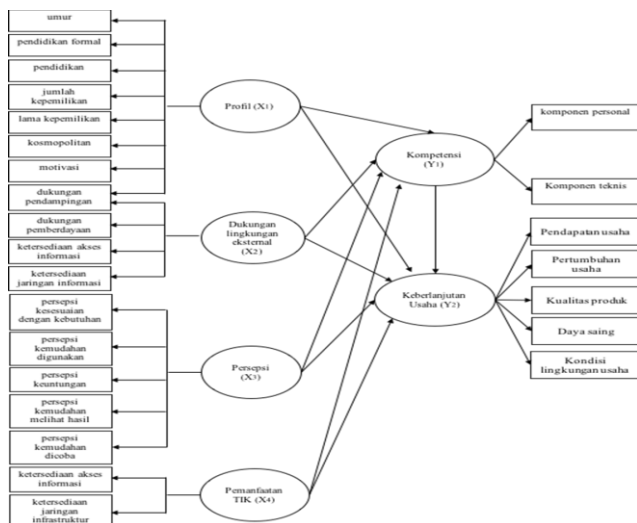
Tabel 1. Jumlah pelaku usaha sampel di lokasi penelitian, 2017

Kabupaten/ Kota	Jenis Usaha	Jumlah populasi/ orang	Jumlah sampel/ orang
Kab. Bogor	Kerajinan	61	6
	Olahan	138	14
	Pangan		
Kota Bogor	Konveksi	54	6
	Kerajinan	23	2
	Olahan	64	6
	Pangan		
Kab. Bandung	Konveksi	8	1
	Kerajinan	345	36
	Olahan	962	99
Kota Bandung	pangan		
	Konveksi	1.726	178
	Kerajinan	17	2
	Olahan	58	6
	pangan		
	Konveksi	23	2
Total		3.479	358

tingkat pengelolaan informasi. Variabel kompetensi pemanfaatan TIK (Y_1) yaitu kompetensi personal dan kompetensi teknis. Sedangkan variabel (Y_2) yaitu keberlanjutan usaha terdiri dari pendapatan, pertumbuhan usaha, kualitas produk, daya saing, dan kondisi lingkungan usaha. Untuk mengukur persepsi pernyataan sikap dengan kategori ordinal.

Analisis Data

Teknik untuk menjawab tujuan menggunakan *Struktural Equation Model* (SEM) dengan Lisrel 9.3. Adapun model kerangka SEM disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka SEM faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pelaku usaha UMKM

Setiap variabel diukur menggunakan skala berbeda sesuai definisi operasional dan indikator. Indikator dengan skala ordinal diukur berdasarkan skala *Likert*, yang menyajikan pilihan responden untuk memberikan persepsi jawaban dengan gradasi paling negatif hingga paling positif dengan skor 1 untuk respon negatif 4 untuk respon positif.

Pengolahan data menggunakan uji SEM, telah memenuhi kaidah-kaidah persyaratan yaitu tidak terjadi multikolinearitas, terpenuhinya

normalitas data, ukuran sampel, dan jenis data. Untuk memenuhi syarat yang ditentukan dalam SEM, data ordinal perlu ditransformasi agar syarat distribusi normal dapat dipenuhi ketika menggunakan statistika parametrik.

Menurut Kusnendi (2008) kaidah uji kelayakan model model dikatakan layak jika paling tidak salah satu metode uji kelayakan model terpenuhi yaitu uji statistik Uji *Chi square*, GFI – *Goodness of Fit Index*, AGFI, RMSEA seperti yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kaidah – kaidah *Structural Equation Model* (SEM) pada faktor –faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha pelaku UMKM

Goodness-of-Fit	Cutt-off-Value
X^2 - Chi-square	Diharapkan Kecil
Significance	$\geq 0,05$
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	Mendekati 1
NFI	Mendekati 1
CFI	Mendekati 1

Berdasarkan Tabel 2 di atas, kaidah-kaidah pengukuran setiap indikator pada hasil pengolahan untuk pengujian *goodness of fit* menunjukkan jika *Chi-square* diperoleh kesimpulan p value $<0,05$, artinya model yang dihasilkan belum memenuhi *goodness of fit*. *Goodness of fit* yang lain yaitu GFI, NFI, dan CFI menghasilkan $>0,9$ jika model yang dihasilkan *goodness of fit*. Hasil uji t-hitung pada indikator peubah X_1 profil pelaku usaha, X_2 dukungan lingkungan eksternal X_3 persepsi pelaku usaha, X_4 pemanfaatan TIK $<1,96$ artinya tidak terdapat pengaruh positif terhadap peubah Y_1 . Jika $X_1 - X_4 <1,96$ artinya tidak terdapat pengaruh positif terhadap peubah Y_2 , dan jika t-hitung Y_1 kompetensi terhadap Y_2 keberlanjutan usaha $<1,96$ berarti tidak terdapat pengaruh negatif, jika t-hitung pada peubah-peubah $>1,96$ terdapat pengaruh positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelaku Usaha UMKM

Usia pelaku usaha UMKM di empat lokasi penelitian rata-rata masih berusia produktif yaitu 20-46 tahun dengan persentase terbesar (72,7 persen). Tingkat pendidikan formal pelaku UMKM rata-rata berkategori lanjut, artinya sebagian besar responden menempuh pendidikan sampai dengan sekolah menengah atas dan tingkat diploma. Lama pemilikan sarana TIK masuk pada kategori lama yaitu 1 – 11 tahun, yang telah dimiliki dan dimanfaatkan. Sarana TIK yang dimiliki pelaku usaha UMKM rata-rata hanya 1 – 6 fasilitas pendukung yang

pengadaan fasilitas atau sarana TIK, dan dukungan yang rendah dari pemerintah setempat terkait pendampingan, serta keterbatasan jumlah SDM. Tingkat motivasi pelaku UMKM dalam penggunaan TIK rata-rata berkategori sedang sebesar 46,09 persen, karena sebagian besar responden cenderung memiliki motivasi lebih tinggi pada penggunaan fasilitas TIK yaitu saluran seluler, dan penggunaan sarana komputer di kalangan pelaku UMKM memiliki intensitas rendah dalam pemanfaatannya. Pada sisi lain ditinjau dari wilayah kabupaten dan perkotaan, Kabupaten Bandung sebesar 77,8 persen diikuti Kabupaten Bogor sebesar 66,7 persen. Tingkat pendidikan formal pelaku usaha UMKM

Tabel 3. Deskripsi pelaku usaha UMKM dalam memanfaatkan sarana TIK

Sub Peubah	Kategori	Kab. Bandung		Kab. Bogor		Kota Bandung		Kota Bogor		Total	
		n=178	%	n=26	%	n=10	%	n=9	%	n	%
Usia (tahun)	Remaja (<20)	0	0,00	0	0	1	10	0	0,0	1	0,28
	Dewasa (20-46)	234	74,1	18	66,7	4	40	2	40	258	72,7
	Lanjut usia >47	82	25,9	9	33,3	5	50	3	60	99	27,65
Pendidikan Formal (tahun)	Dasar (0-6)	66	20,9	3	11,1	0	0,0	1	20	70	19,55
	Menengah (9-12)	59	18,7	3	11,1	1	10	0	0	63	17,60
	Lanjut >12	191	60,4	21	77,8	9	90	4	80	225	62,85
Pendidikan non formal (frek/tahun)	Jarang (<3)	299	94,6	23	85,2	9	90	5	100	299	93,85
	Sedang (3-5)	12	3,8	1	3,7	1	10	0	0	12	3,91
Lama kepemilikan Sarana TIK (tahun)	Sering (>5)	5	1,6	3	11,1	0	0	0	0	5	2,23
	Sangat lama (>16)	0	0	0	0	0	0	5	0	0	0
Jumlah kepemilikan Sarana TIK (unit)	Cukup lama (12-16)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	Lama (1-11)	313	100	27	100	10	100	0	100	358	100
Kosmopolitan (skor)	Rendah	195	61,7	11	40,7	1	10	0	0	207	57,8
	Sedang	78	24,7	16	22,2	1	10	3	60	88	24,58
Tingkat motivasi (skor)	Tinggi	43	13,6	10	37,0	8	80	2	40	63	17,6
	Rendah	115	6,4	9	33,3	1	10	0	0	125	34,9
	Sedang	142	44,9	12	44,4	6	60	5	100	165	46,09
	Tinggi	59	18,7	6	22,2	3	30	0	0	68	18,9

Sumber: data diolah, 2017

digunakan dalam aktivitas usahanya. Rata-rata pelaku usaha memiliki jumlah alat TIK tertinggi, berupa sarana seluler. Penggunaan komputer cenderung rendah, karena sebagian besar responden minatnya rendah. Faktor penghambat yaitu kurang memiliki kemampuan dalam mengoperasikan dan terkendala biaya

memiliki kategori tertinggi menamatkan pendidikan hingga sekolah menengah SMP-SMA rata-rata lama pendidikan berkisar >12 tahun. Pendidikan formal dipegang pelaku usaha UMKM di wilayah perkotaan Kota Bandung 90 persen diikuti Kota Bogor sebesar 80 persen. Sebagian besar pelaku usaha berkategori jarang

sebesar 80 persen mengikuti pendidikan non formal, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3. Rendahnya intensitas pendampingan dari pemerintah terkait penggunaan aplikasi sarana TIK dalam kegiatan usaha. Hasil penelitian Batte *et al.* (1990) menunjukkan bahwa faktor umur dan pendidikan berpengaruh pada tingkat pemanfaatan TIK.

Jumlah kepemilikan sarana TIK rata-rata berkategori rendah yaitu sejumlah <6 unit. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaku usaha UMKM rata-rata memiliki tingkat kosmopolitan tinggi di wilayah Kota Bandung sebesar 80 persen dan Kota Bogor 40 persen. Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi pelaku usaha UMKM sebagian besar berkategori sedang. Sejalan dengan hasil penelitian Muliady (2000) menunjukkan bahwa tingkat motivasi dan tingkat kosmopolitan akan mempengaruhi kemampuan dan kinerja individu. Kim *et al.* (2011) dalam penelitiannya menunjukkan motivasi individu yang bersifat *intrinsik* dalam menggunakan TIK terkait dengan sifat ketertarikan pada dunia TIK, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi penelitian ini pelaku usaha berkategori sedang dalam memanfaatkan sarana TIK berdampak pada kompetensi. Sejalan dengan Muliady (2000) yang menyatakan motivasi dapat disimpulkan berpengaruh pada kinerja individu.

Dukungan Lingkungan Eksternal Persepsi Pelaku Usaha UMKM dan Pemanfaatan Sarana TIK

Intensitas pendampingan berkategori rendah yang ditunjukkan oleh frekuensi pelatihan dan penyuluhan yang diberikan ke pelaku usaha kurang dari <3 pembinaan dalam hal teknologi rendah, dan tidak berkelanjutan serta informasi yang disampaikan cukup sulit untuk diterapkan oleh pelaku usaha UMKM. Tingkat dukungan program pemberdayaan di kalangan pelaku usaha rata-rata sebagian besar responden berkategori rendah. Rata-rata sebagian besar responden yaitu pelaku usaha UMKM berpendapat untuk ketersediaan akses informasi dan ketersediaan

jaringan infrastruktur berpendapat berkategori tinggi sebesar 58 persen. Fakta di lapangan secara keseluruhan memadai. Tingkat persepsi pelaku usaha melalui pengukuran skala *Likert* dengan 4 skala. Kategori tertinggi sebesar 3,9 adalah persepsi pelaku usaha bahwa teknologi mudah digunakan dalam aktivitas usaha, pada tingkat intensitas pemanfaatan TIK masih berkategori rendah, khususnya penggunaan komputer. Penggunaan saluran seluler berupa HP beraplikasi *android* di kalangan pelaku usaha berkategori tinggi. Hal ini sejalan hasil penelitian Malau (2017) menunjukkan bahwa pada pelaku usaha UMKM Kota Depok penggunaan telepon pintar cukup tinggi untuk berinteraksi dengan konsumen. Hasil penelitian di lapangan tingkat pengelolaan informasi berkategori tinggi sebesar 54 persen di antara empat lokasi penelitian. Hal ini disebabkan responden non pertanian menggunakan sarana TIK untuk mengambil informasi, mengelola dan menyebarkan informasi untuk aktivitas pemasaran, distribusi, dan produksi.

Tingkat Kompetensi Pelaku UMKM

Tingkat kompetensi personal tertinggi pada Kota Bandung yaitu paling tinggi 100 persen memiliki kemampuan dan kepribadian yang kuat dalam berwirausaha. Tingkat kemampuan teknis pelaku usaha diukur dengan menggunakan media komunikasi naik melalui telepon genggam dan internet. Kompetensi teknis yang memiliki kategori tertinggi ada pada pelaku usaha UMKM yang tinggal di Kota Bandung dan Kota Bogor, yaitu sebesar 80 persen. Hal ini disebabkan karena pelaku usaha Kota Bandung dan Kota Bogor memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki kesadaran akan manfaat sarana TIK bagi aktivitas usaha. Adapun dari sisi geografis Kota Bogor memiliki kedudukan lebih dekat dengan ibukota, sehingga pelaku usaha memiliki akses informasi lebih cepat. Kemampuan teknis pelaku usaha Kota Bogor tidak hanya memanfaatkan aplikasi untuk administrasi usaha tetapi untuk aktivitas pemasaran berkomunikasi dengan pelanggan.

Pelaku usaha wilayah kabupaten hanya menggunakan untuk aplikasi *WhatsApp* dan *Blackberry Messenger*.

Tingkat Keberlanjutan Usaha Pelaku Usaha UMKM

Tingkat pendapatan usaha rata-rata dari empat lokasi penelitian pada kategori tinggi sebesar 67,04 persen. Tingkat pertumbuhan usaha, kualitas produk, daya saing dan kondisi lingkungan usaha rata-rata di empat lokasi penelitian pada kategori sedang. Kualitas produk sebesar 56,98 persen, daya saing 38,27 persen, kondisi lingkungan usaha 47,2 persen dan tingkat pertumbuhan usaha 58,1 persen. Tingkat pendapatan memiliki nilai tertinggi dari sub-sub peubah lainnya, berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan pelaku usaha UMKM di empat lokasi penelitian dalam beraktivitas usaha lebih mengutamakan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang tinggi dan berupaya untuk meningkatkan jumlah pesanan produk serta meningkatkan jumlah mitra dan pelanggan, tanpa meninjau lebih dalam terkait strategi jangka panjang keberlanjutan usaha pelaku UMKM yaitu sisi kualitas, daya saing, serta kondisi lingkungan usaha (Tabel 4).

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4, ditinjau dari wilayah penelitian pada perkotaan dan kabupaten, tingkat pendapatan dengan kategori tinggi yaitu Kota Bogor sebesar 100 persen dan diikuti Kota Bandung sebesar 90 persen. Adapun kategori terendah di Kabupaten Bandung sebesar 64,2 persen. Kategori pertumbuhan usaha memiliki kategori tertinggi Kota Bandung sebesar 90 persen diikuti oleh Kota Bogor sebesar 100 persen. UMKM Kota Bandung lebih mampu dan kreatif dalam mengembangkan usahanya di berbagai daerah dengan membuka cabang baru dengan kreasi produk yang berbeda. Adapun kualitas produk posisi tertinggi Kota Bogor sebesar 80 persen. Produk yang dihasilkan lebih memiliki standar mutu. Pelaku usaha UMKM Kota Bandung sebesar 80 persen produknya memiliki daya saing serta sebagian sudah menembus pasar global dan diekspor ke beberapa negara, karena memiliki desain yang unik dan khas. Kemampuan pelaku usaha UMKM di wilayah Kota Bandung sudah secara optimal memanfaatkan sarana TIK. Kategori posisi tertinggi adalah Kota Bogor sebesar 80 persen. Kondisi lingkungan usaha rata-rata masuk kategori rendah dengan skor rata-rata 48,1 persen Kabupaten Bandung dan kategori sedang adalah Kabupaten Bandung

Tabel 4. Nilai rata-rata karakteristik keberlanjutan usaha pelaku usaha UMKM

Sub Peubah	Kategori	Kabupaten Bandung		Kota Bandung		Kabupaten Bogor		Kota Bogor		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pertumbuhan Usaha	Rendah	25	7,9	0	0	1	3,7	0	0	86	24,02
	Sedang	88	27,8	1	10	3	11,1	0	0	208	58,10
	Tinggi	203	64,2	9	90	23	85,2	5	100	64	17,8
Pendapatan Usaha	Rendah	83	26,3	0	0	3	11,1	0	0	26	7,26
	Sedang	182	57,6	1	10	15	55,6	5	100	92	25,7
	Tinggi	51	16,1	9	90	9	33,3	0	0	240	67,04
Kualitas Produk	Rendah	39	12,3	0	0	3	11,1	0	0	42	11,7
	Sedang	187	59,2	5	50	11	40,7	1	20	204	56,98
	Tinggi	90	28,5	5	50	13	48,1	4	80	112	31,28
Daya Saing	Rendah	105	33	0	0	7	25,9	0	0	112	31,28
	Sedang	125	39,6	2	20	6	22,2	4	80,0	137	38,27
	Tinggi	86	27,2	8	80	14	51,9	1	20	109	30,4
Kondisi lingkungan usaha	Rendah	129	40,8	3	30	13	48,1	3	60	148	41,3
	Sedang	152	48,1	4	40	11	40,7	2	40	169	47,2
	Tinggi	35	11,1	3	30	3	11,1	0	0	41	11,4

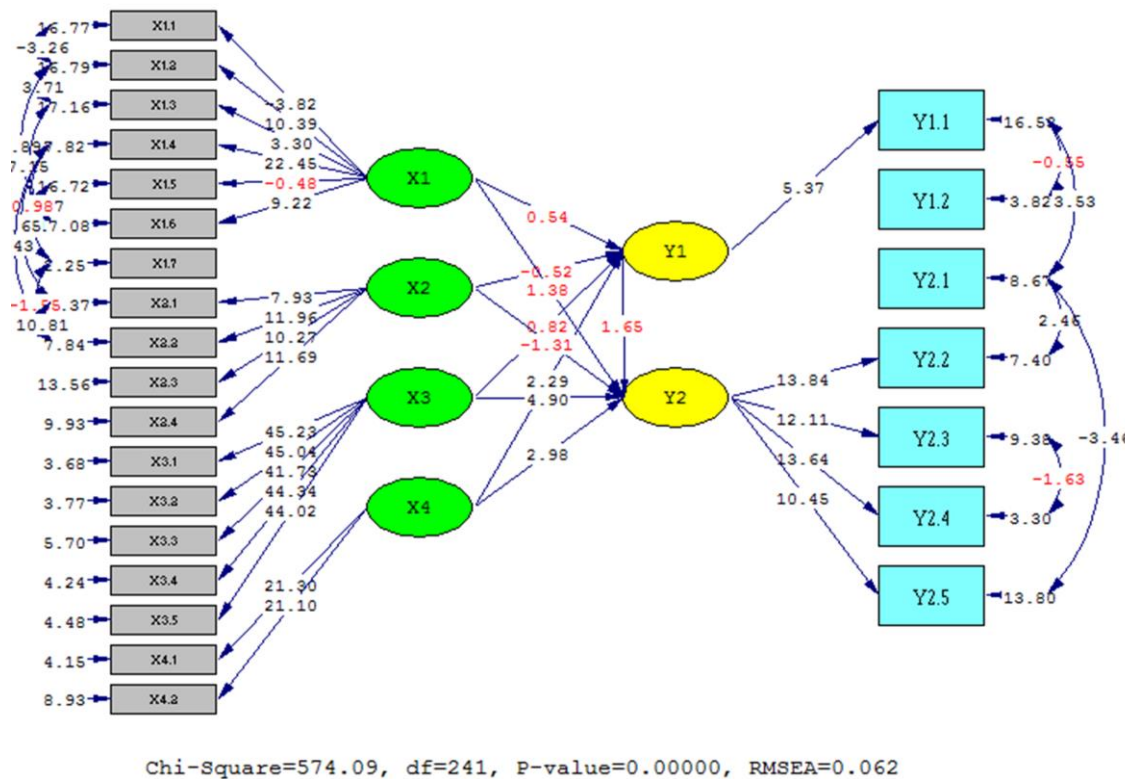
sebesar 40,7 persen, oleh karena komunitas usaha UMKM di wilayah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bagor pengelolaan limbah belum menjadi prioritas di kawasan sekitar usaha.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Pelaku Usaha UMKM

Berdasarkan hasil analisis SEM pada Gambar 2, keberlanjutan usaha dipengaruhi langsung secara nyata peran persepsi pelaku usaha UMKM dan pemanfaatan sarana TIK. Indikator paling dominan adalah persepsi pelaku usaha dalam memanfaatkan sarana TIK terhadap keberlanjutan usaha, terutama persepsi dengan nilai t-hitung berpengaruh secara individu sebesar 4,9 diikuti oleh pemanfaatan sarana TIK sebesar 2,98. Adapun dukungan lingkungan eksternal, kompetensi, profil pelaku usaha, tidak berpengaruh nyata terhadap keberlanjutan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran persepsi dan pemanfaatan TIK efektif dalam memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Di

sisi lain persepsi, cara pandang atau pemahaman pelaku usaha terhadap penggunaan TIK akan berdampak pada intensitas penggunaan sarana TIK dan berdampak pada peningkatan pendapatan, perluasan pasar, kualitas dan daya saing semakin tinggi karena pelaku usaha mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru melalui pemanfaatan sarana TIK. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dalam aktivitas usaha sehari-hari pelaku usaha memiliki pemahaman yang positif terhadap keberpihakan menggunakan sarana TIK berupa telepon genggam dan media internet mendukung intensitas penggunaan TIK sehingga berdampak pada pelayanan menjadi efisien dan kepercayaan konsumen menjadi baik berdampak pula pada peningkatan pendapatan kecepatan perkembangan usaha serta perkembangan usaha yang meningkat.

Gambar 2 menunjukkan dan menguatkan model yang dibangun dari hasil teknik analisis SEM dilakukan model keseluruhan. Dari Tabel 5 didapatkan kriteria yang memenuhi syarat dan



Gambar 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha

menyatakan bahwa model *Good Fit*. Kombinasi berbagai ukuran kecocokan tersebut, secara keseluruhan dapat diuraikan bahwa kecocokan keseluruhan model pada penelitian ini adalah baik untuk digunakan.

Hasil analisis SEM dan uji kesesuaian model, diperoleh dengan struktural yang *fit* pada pengaruh langsung profil pelaku usaha berpengaruh positif, tetapi tidak secara nyata terhadap kompetensi pelaku usaha dalam memanfaatkan sarana TIK maupun terhadap keberlanjutan usaha, karena usia dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara nyata terhadap kompetensi dan keberlanjutan usaha indikator dukungan lingkungan eksternal tidak berpengaruh secara nyata terhadap keberlanjutan usaha artinya keberlanjutan usaha menurun tidak diikuti menurunnya dukungan lingkungan usaha, semakin tinggi dukungan tidak akan merubah nilai kompetensi.

Pada Tabel 6 pengaruh tidak langsung, sub peubah profil, dukungan lingkungan eksternal, persepsi dan pemanfaatan TIK tidak berpengaruh pada keberlanjutan usaha. Hasil temuan di lapangan menunjukkan keberlanjutan usaha khususnya responden UMKM non pertanian bidang konveksi, keberlanjutan usaha baru dicapai secara individu masing-masing bukan kelompok karena usaha non pertanian memiliki ego tersendiri untuk membentuk komunitas oleh karena pelaku usaha tidak ingin modelnya produk ditiru pihak lain. Adapun UMKM di kabupaten, penggunaan laptop dan PC bukan sebagai alat utama dalam menjalankan pekerjaan sehari-harinya. Hasil penelitian di lapangan kompetensi memanfaatkan TIK tidak berpengaruh pada keberlanjutan usaha. Hal ini ditunjukkan dengan semakin trampilnya pelaku usaha tidak berdampak pada kepentingan produk dan kepercayaan konsumen jangka panjang. Hal utama yang menjadi prioritas adalah penjualan dan pendapatan dan keberlanjutan usaha diraih berdasarkan penjualan sebanyak-banyaknya, tanpa memperhatikan dimensi teknologi sosial, dan budaya, hanya memprioritaskan dimensi ekonomi. Adapun secara konsep keberlanjutan

diraih jika dimensi teknologi, budaya, sosial ekonomi tercapai. Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim (2012) bahwa keberlanjutan usaha dapat dicapai jika memenuhi dimensi ekonomi, teknologi, sosial dan budaya, bukan hanya memprioritaskan dimensi ekonomi.

Adapun berdasarkan pengujian *Goodness of fit* pengaruh profil pelaku usaha, dukungan lingkungan eksternal, persepsi, pemanfaatan sarana TIK, kompetensi dan keberlanjutan usaha hasil analisis dapat diuraikan pada Tabel 5. Pada penelitian ini kriteria RMSEA menghasilkan nilai $0,062 \leq 0,08$ yang artinya model yang dihasilkan sudah *goodness of fit*. Penggunaan kriteria *goodness of fit* yang lain yaitu GFI, NFI dan CFI menghasilkan nilai $>0,9$ yang artinya model yang dihasilkan sudah *goodness of fit*, karena hasil kesimpulan beberapa indikator menghasilkan kesimpulan model *goodness of fit* maka pengujian hipotesis teori dapat dilakukan.

Tabel 5. Pengujian *Goodness of Fit (GoF)* model

No.	Ukuran GoF	Cut of Value	Hasil	Tingkat Kecocokan
1.	RMSEA	$\leq 0,08$	0,062	<i>Goodness of fit</i>
2.	NFI	Mendekati 1	1,00	<i>Goodness of fit</i>
3.	CFI	Mendekati 1	0,99	<i>Goodness of fit</i>
4.	GFI	Mendekati 1	1,00	<i>Goodness of fit</i>

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan tingkat probabilitas arah hubungan kausal menunjukkan adanya pengaruh antara peubah yang bersifat langsung atau tidak langsung yang dapat diidentifikasi melalui dekomposisi pengaruh antar peubah seperti yang disajikan pada Tabel 6.

Profil pelaku usaha terhadap keberlanjutan usaha

Berdasarkan hasil uji SEM menunjukkan bahwa profil pelaku usaha dibentuk oleh sub peubah umur sebesar 3,82, sub peubah pendidikan sebesar 10,39 pendidikan non formal sebesar 3,30, sub peubah jumlah kepemilikan TIK sebesar 22,45, sub peubah kekosmopolitan sebesar 9,22. Berdasarkan hasil uji profil pelaku usaha tidak berpengaruh secara nyata dan tidak

signifikan terhadap keberlanjutan usaha, artinya keberlanjutan rendah tidak menjadikan profil pelaku usaha menurun. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t-hitung sebesar $1,38 < 1,96$. Hal ini mencerminkan keberlanjutan usaha meningkat walaupun tidak diiringi tingginya motivasi. Adapun tingkat kosmopolitan tinggi tidak mengubah keberlanjutan usaha masing masing. Oleh karena kemampuan pendidikan yang rendah. Disamping itu berdasarkan pengamatan di lapangan menunjukkan motivasi pelaku usaha intensitas menggunakan sarana seluler tinggi tetapi tidak membuat pelaku usaha meningkatkan kompetensi pelaku usaha pada penggunaan aplikasi perangkat lunak lainnya. Sejalan dengan penelitian Indarti (2007) menyatakan bahwa dampak pemahaman yang kurang terhadap teknologi menimbulkan keterbatasan penggunaan sarana TIK.

Tabel 6. Dekomposisi pengaruh faktor-faktor peubah berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM di lokasi kajian, 2017

Path	Estimate	S.E.	t-hit > 1,96
Langsung			
Y1 □ X1	0,20	0,37	0,54
Y1 □ X2	-0,09	0,17	0,52
Y1 □ X3	0,17	0,20	0,82
Y1 □ X4	0,60	0,26	2,29
Y2 □ Y1	0,12	0,07	1,65
Y2 □ X1	0,20	0,15	1,38
Y2 □ X2	-0,09	0,07	1,31
Y2 □ X3	0,33	0,07	4,90
Y2 □ X4	0,41	0,14	2,98
Tidak Langsung			
Y2 □ X1	0,02	0,05	0,47
Y2 □ X2	-0,01	0,02	0,46
Y2 □ X3	0,02	0,03	0,74
Y2 □ X4	0,07	0,05	1,45

Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Keberlanjutan Usaha UMKM

Berdasarkan hasil uji SEM menunjukkan bahwa persepsi pelaku UMKM dibentuk 41,7 persepsi kemudahan dalam melihat hasil, persepsi

pelaku usaha terhadap kemudahan untuk dicoba 44,02, keuntungan relatif sebesar 44,3, persepsi kesesuaian dengan kebutuhan sebesar 45,23, persepsi mampu memberikan pengaruh nyata terhadap keberlanjutan usaha (Y_2) dengan nilai t-hitung sebesar 4,90, tingginya nilai skala persepsi akan meningkatkan keberlanjutan usaha dan Persepsi penggunaan TIK dengan t-hitung $< 1,96$ yaitu sebesar 0,82 tidak berpengaruh secara nyata terhadap (Y_1) kompetensi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ajzein (1975) bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal akan menentukan sikap perilaku orang tersebut. Hal ini berdampak pada pemanfaatan TIK yang optimal khususnya pada penggunaan TIK untuk mempercepat pelayanan dan meraih efisiensi produksi serta meningkatkan pendapatan usaha oleh karena pelaku usaha semakin *kreatif* dan *inovatif*, sehingga mampu menciptakan produk yang memiliki nilai keunggulan daya saing yang tinggi serta kemudahan dalam mengoperasikan sarana TIK.

Pemanfaatan Sarana TIK

Pemanfaatan TIK bagi UMKM dibentuk dari nilai sebesar 21,3 dari intensitas penggunaan TIK dan nilai 21,1 dari pengelolaan informasi. Pemanfaatan TIK berpengaruh secara *signifikan* terhadap kompetensi sebesar 4,98 dan terhadap keberlanjutan usaha dengan 2,98. Untuk pengujian secara parsial nilai t-hitung $> t$ -tabel 1,96, maka hasil analisis SEM menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya tingkat intensitas penggunaan sarana TIK dan pengelolaan informasi akan semakin mendorong pelaku usaha untuk lebih trampil dan *kompeten* dalam memanfaatkan sarana TIK dan semakin mendorong keberlanjutan usaha. Kemampuan pelaku usaha cukup memadai dalam menggunakan beragam aplikasi perangkat lunak untuk beragam aktivitas usaha. Hasil penelitian di lapangan beberapa responden UMKM di perkotaan sebagian besar memanfaatkannya untuk administrasi usaha, manajemen usaha maupun aktivitas pemasaran dan distribusi produk. Salah satunya penyebabnya adalah pelaku usaha perkotaan lebih kosmopolit,

frekuensi untuk melakukan kunjungan keluar untuk kepentingan aktivitas usaha lebih tinggi serta orientasi pemasaran lebih cenderung secara digital. Disisi lain perilaku konsumen yang di perkotaan lebih pada keberpihakan melalui internet. Hal ini berdampak pada peningkatan keberlanjutan usaha. Tingkat pendapatan dan pertumbuhan usaha semakin tinggi. Daya saing dan kualitas produk yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian Balitbang Kominfo (2013) pemanfaatan TIK bagi seorang individu akan meningkatkan secara signifikan pada kinerja.ss

KESIMPULAN

Tingkat keberlanjutan usaha secara umum rata-rata masuk dalam kategori tinggi yaitu pada sub peubah pendapatan, sedangkan ditinjau pada tiap wilayah perkotaan dan Kabupaten, pertumbuhan usaha, kualitas produk dan daya saing pada kondisi lingkungan usaha secara umum masuk kategori sedang. Pelaku usaha lebih memperhatikan peningkatan pendapatan keuntungan usaha. Pelaku usaha di perkotaan memiliki tingkat keberlanjutan usaha lebih tinggi dibandingkan pelaku usaha di Kabupaten, karena profil pelaku usaha ditinjau dari tingkat pemahaman, pendidikan, motivasi dan tingkat kosmopolitan Pelaku UMKM di perkotaan lebih tinggi.

Peran pemanfaatan TIK yang kontinyu berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kompetensi pelaku usaha dalam memanfaatkan TIK. Faktor-faktor yang paling dominan berpengaruh pada keberlanjutan usaha adalah peran persepsi dan pemanfaatan TIK. Hal tersebut menunjukkan persepsi dan pemanfaatan TIK cukup efektif dalam meningkatkan adopsi TIK di kalangan pelaku usaha UMKM, berdampak pada pelaku usaha UMKM meningkatkan daya saing, dan menjadi lebih inovatif. Tingkat kompetensi pelaku usaha UMKM secara umum masih dalam kategori sedang, literasi terhadap interaksi dengan sarana komputer ataupun sarana TIK yang lainnya masih

dalam kategori sedang. Pelaku usaha belum cukup secara optimal memiliki kemampuan untuk menguasai aplikasi beragam sarana/alat TIK khususnya terhadap aplikasi perangkat lunak yang sedang *trend* di era ekonomi digital saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara yang memberikan kepercayaan untuk melaksanakan kajian ini. Staf Dinas Pertanian Kabupaten Simalungun, Penyuluh Desa Sarang Padang, Kelompok Tani Ajar Suina, Ora Et Labora, dan Si Makka yang telah membantu dalam menyediakan data untuk kegiatan kajian dan penulisan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzein, I. 1975. *Belief, attitude, intention, and behaviour an introduction to: Blackwell Oxford*
- Batte, M.T., Jones, E., dan Schnitkey, G.D. 1990. *Computer use by Ohio commercial farmers. American Journal of Agricultural Economics, vol. 72 (4): 935 – 945.*
- Balitbang. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. 2013. Buku Putih. Jakarta [ID]: Depkominfo.*
- Faizhal. 2014. *Kemandirian pelaku UMKM dalam implementasi tanggung jawab sosial di Kabupaten Bogor Jawa Barat. [Disertasi]. Bogor. [ID]: Institut Pertanian Bogor.*
- Hasbiansyah, O., A. Maryani, I. Rachmawati, dan Z. Zulfebriges. 2015. *Pelatihan pemasaran online di kalangan pengusaha kecil menengah. Prosiding Seminar Nasional*

- Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi dan Humaniora. ISSN 2089-3590.
- Ibrahim. 2012. Analisis keberlanjutan usaha pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera Sulawesi Selatan. [Disertasi]. Bogor [ID]: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Ibrahim, U. 2014. Pemberdayaan pengrajin ekonomi kreatif kerajinan sutera di pedesaan Provinsi Sulawesi Selatan. [Disertasi]. Bogor. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. University Press.
- Indarti. 2007. Rendah adopsi teknologi informasi oleh UMKM di Indonesia [Internet]. [diunduh 2015 April 25]. Tersedia pada: [Http://nurulindarti.wordpress.com](http://nurulindarti.wordpress.com).
- Kusnaendi. 2008. Model-model persamaan struktural. Bandung [ID]: Alfabeta.
- Malau. 2016. Analisis penggunaan smartphone bisnis UMKM. *Jurnal Widyia Cipta*, vol.8 (1):16-25.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan pembangunan pertanian. Sebelas Maret Surakarta.
- Mulyandari, R.S.H. 2011. Cyber sebagai media komunikasi dalam pemerdayaan petani sayuran [Disertasi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Muliady. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Novita. 2012. Desain proses pengolahan data agroindustry kopi robusta menggunakan modifikasi teknologi olah basah berbasis produksi bersih. [Disertasi]. Institut Pertanian Bogor.
- Kim. S dan Lee, H. 2011. The Impact of service R&D on the performance of Korean information communication technology small and medium enterprise. *Journal of Engineering and Technology Management*.
- Priyoga. 2010. *Jurnal Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pandanaran* [Internet]. [diunduh 2015 Desember 8]. Tersedia pada Jurnal.unpand.ac.id.
- Roosdhani. 2012. Analisis tingkat penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada usaha kecil menengah di Kabupaten Jepara. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, vol.9 (2): 91-95.
- Servaes, J. 2002. *Communication for development: one world, multiple cultures. second printing*. Hampton Press, Inc., Cresskill, New Jersey.
- Tambunan, T. 2013. *Usaha kecil dan menengah di Indonesia*. Jakarta [ID]: Salemba Empat.
- Tambunan, T.H. 2010. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta [ID]. Salemba Empat.